

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang RI 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi akademiknya, spiritualitas, pengendalian diri, kepribadian dan kebijaksanaan, kecerdasan, dan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Syah, 2017). Dalam rangka mewujudkan cita-cita pendidikan nasional, sekolah hadir sebagai lembaga pelaksana tujuan pembelajaran tersebut. Sekolah, menjadi lingkungan yang penuh dengan interaksi, baik antar siswa, antar guru, maupun antara siswa dan guru. Interaksi-interaksi ini, kadang membawa sebuah fenomena yang menarik untuk dipelajari. Sebagaimana peneliti menemukan fenomena yang terjadi pada SMP Dharma Wanita 09 Kromengan.

SMP Dharma Wanita 09 Kromengan adalah lembaga swasta yang didirikan pada tahun 1988. SMP ini terletak di sebelah selatan pasar Kromengan, tepatnya di samping SMK TI Kromengan. Pada awal dibentuknya, SMP Dharma Wanita 09 Kromengan menjadi SMP favorit yang mempunyai banyak siswa, dengan prestasi yang diakui oleh masyarakat sekitar Kromengan. Namun, sampai pada tahun 2010 an, terjadi penurunan jumlah siswa, dari yang sebelumnya menyediakan 9 rombongan belajar dengan masing-masing tingkat ada 3 kelas, menjadi hanya 3 rombongan belajar saja. Hal ini dikarenakan munculnya sekolah-sekolah baru yang menjadi saingan. Salah satu lembaga yang diminati masyarakat saat itu, adalah SMP Negeri. Sehingga masyarakat lebih memilih mendaftarkan anak

mereka ke SMP Negeri. Jumlah siswa yang sedikit ini, menjadikan SMP Dharma Wanita 09 Kromengan mampu menampung siswa-siswi dengan karakteristik yang beragam, mulai dari yang prestasi belajarnya tinggi hingga yang rendah, dan kebanyakan berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah.

Mayoritas lulusan SMP Dharma Wanita 09 Kromengan meneruskan ke SMA atau SMK swasta di sekitar Kromengan. Adapun sebagian kecil, melanjutkan ke SMA Negeri, dengan jalur prestasi atau jalur afirmasi. Perolehan nilai rata-rata Ujian Nasional pada beberapa tahun terakhir juga tidak menunjukkan adanya kenaikan. Justru, SMP Dharma Wanita 09 Kromengan mendapatkan rata-rata paling rendah dibandingkan dengan SMP lain di kecamatan Kromengan. Berikut adalah data hasil Ujian Nasional SMP se kecamatan kromengan tahun ajaran 2014-2015 hingga 2018-2019 yang disajikan dalam tabel.

Tabel 1. Capaian Nilai Rata-Rata UN

NO	Nama Sekolah		2014-2015	2015-2016	2016-2017	2017-2018	2018-2019
1.	SMPN 1 Kromengan		60.90	59.84	56.22	58.16	59.40
2.	SMPK YBPK		57.83	55.27	51.79	53.75	55.85
3.	SMP PGRI Kromengan	1	52.26	47.43	48.43	50.47	52.83
4.	SMP PGRI Kromengan	04	51.23	51.32	46.68	51.79	55.30
5.	SMP Dharma Wanita 09 Kromengan		48.93	48.67	45.55	47.69	44.59

Ujian Nasional dihapus pada tahun ajaran 2019-2020, sehingga tidak ada data terbaru mengenai pencapaian prestasi belajar siswa secara nasional. Namun, menurut penuturan Kepala Sekolah dan Guru di SMP Dharma Wanita 09 Kromengan, bukannya ada kenaikan, prestasi belajar siswanya justru mengalami penurunan. Hal ini bersamaan dengan datangnya pandemi covid 19, yang merubah sistem pembelajaran di Indonesia. Untuk membatasi penyebaran

COVID-19, semua aktivitas pribadi, termasuk aktivitas belajar dan mengajar, dibatasi. Sistem Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) telah ditetapkan agar siswa dapat belajar dari rumah masing-masing.

Pelaksanaan penerapan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) di SMP Dharma Wanita 09 Kromengan adalah dengan memberikan materi pelajaran dan tugas melalui media *Whatsapp Group*. Adapun beberapa hambatan dan kendala selama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, fasilitas yang kurang memadai, beberapa siswa tidak mempunyai *Handphone* (HP) yang merupakan sumber utama belajar saat PJJ, sehingga siswa tersebut tidak bisa mengakses materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kedua, motivasi belajar siswa yang rendah, hal ini dapat dilihat dari fenomena, jarang ada siswa yang aktif berdiskusi dalam pembelajaran di *Whatsapp Group*, banyak siswa yang terlambat atau tidak mengumpulkan tugas, dan banyak siswa yang tidak melakukan kegiatan belajar mandiri selama PJJ berlangsung. Ketiga, siswa melakukan kegiatan lain selain belajar seperti, beberapa siswa mengaku bahwa mereka membantu orangtua bekerja, dan lebih sering bermain di luar dengan teman-teman meskipun sedang pada kondisi covid-19. Dan keempat, guru kesulitan mengontrol siswanya, banyak siswa yang akhirnya tidak terlacak, seperti tidak menuliskan presensi dan juga tidak mengumpulkan tugas yang diberikan. Orangtua siswa juga mengajukan keluhan kepada pihak sekolah, karena kesulitan dalam menghadapi anaknya saat belajar dirumah. Hal ini akhirnya menyebabkan penurunan capaian hasil belajar siswa yang terlihat dari perolehan nilai.

Pembelajaran jarak jauh dilaksanakan kurang lebih selama 1 tahun 6 bulan, dan dengan adanya kebijakan baru yang memperbolehkan pembelajaran tatap muka, terhitung sejak Oktober 2021 hingga sekarang, pada SMP Dharma Wanita

09 Kromengan diterapkan pembelajaran tatap muka secara penuh. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan pada bulan April 2022, situasi pembelajaran pasca covid 19 di SMP Dharma Wanita 09 Kromengan khususnya pada kelas VIII, belum bisa dikatakan kondusif. Hal ini terlihat dari perilaku-perilaku siswa kelas VIII selama pembelajaran di kelas yang diantaranya adalah saat guru menjelaskan materi pelajaran, 50% dari siswa di kelas tidak memperhatikan. Beberapa menunjukkan sikap acuh dan memilih bermain hp, bergurau dengan teman sebangku, atau bahkan tertidur. Dari hasil wawancara dengan siswa, peneliti mendapatkan informasi bahwa mereka tidak memperhatikan pelajaran dikarenakan malas dan tidak seru. Beberapa siswa juga kurang menunjukkan kesopanan, seperti saat guru masuk kelas, mereka masih berkeliaran dan melontarkan kata-kata kasar kepada guru. Tidak hanya saat pembelajaran di kelas, melainkan saat diluar pun ada beberapa siswa yang tidak memberi salam atau menyapa saat bertemu bapak ibu guru, menyapa dengan bahasa gaul yang kurang pantas, dan lain sebagainya. Selain itu, dalam hal penguasaan pengetahuan dan keterampilan sangat minim. Beberapa siswa mengerjakan tugasnya dengan baik, namun saat disuruh menjelaskan atau mempresentasikan hasil kerjanya, mereka cenderung tidak bisa memahami apa yang mereka tulis sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa, mereka hanya mengerjakan tugas tanpa memahami dan mempelajari tugas tersebut.

Fenomena siswa yang kurang kondusif ini, sebenarnya sudah ada sejak sebelum pandemi covid 19, namun memang tidak serta merta sama. Adapun perbedaannya adalah dahulu, saat dinasehati oleh bapak Ibu guru siswa cenderung mendengarkan dan takut membalas perkataan guru. Hal ini berbanding terbalik dengan siswa sekarang, yang saat di nasehati malah berontak dan tidak

peduli. Dulu, penggunaan media HP sangat dibatasi, karena pendidikan tidak bergantung pada media tersebut, berbeda halnya dengan masa sekarang dimana HP digunakan sebagai media pembelajaran, dan siswa sudah terbiasa akan hal tersebut. Dampak dari penggunaan HP ini adalah, saat pembelajaran di kelas, siswa menjadi suka bermain HP dengan alasan mencari materi pembelajaran, namun pada kenyataannya mereka menggunakan HP sebagai media bermain. Perilaku-perilaku ini menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru untuk melaksanakan tanggung jawab mengajarnya.

Tenaga pendidik atau guru di SMP Dharma Wanita 09 Kromengan berjumlah 13 orang. Terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 6 orang guru induk, dan 6 orang guru sertifikasi dari sekolah lain yang mengampu untuk memenuhi jam mengajarnya. Karena jumlah guru yang sedikit ini, menyebabkan beberapa guru mengajar dua mata pelajaran yang kadang tidak sesuai dengan bidangnya. Guru di SMP Dharma Wanita 09 Kromengan mayoritas adalah guru senior dengan pengalaman mengajar 20 tahun ke atas, namun ada juga guru muda yang baru mengajar kurang dari 5 tahun. Para guru di SMP Dharma Wanita 09 Kromengan dalam menjalankan tugas mengajarnya sama-sama pernah menemui siswa yang kurang kondusif selama pembelajaran di kelas.

Adalah partisipan NS, seorang guru yang sudah mengajar di SMP Dharma Wanita 09 Kromengan sejak tahun 1988. Beliau mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Indonesia di kelas VII dan VIII. Beliau menceritakan tentang keadaan kelas VIII saat waktu pembelajaran. Separuh dari isi kelas yang mayoritas siswa laki-laki, jarang memperhatikan saat dijelaskan materi pelajaran. Saat diberi tugas, mereka cenderung sibuk sendiri, berpura-pura mengerjakan sembari menunggu teman yang lain menyelesaikan tugas.

Kemudian dia akan mencontek pekerjaan temannya. Saat diingatkan atau ditegur guru, mereka cenderung diam untuk sesaat, namun akan kembali mengulangi perbuatan yang dia lakukan sebelumnya, hal ini membuat guru harus terus menerus dan berulang-ulang menegur dan mengingatkan muridnya.

Hal yang sama terjadi pada partisipan WL, yang merupakan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) yang mengajar di SMP Dharma Wanita 09 Kromengan sejak tahun 2020 yang juga bertugas sebagai wali kelas IX. Beliau adalah seorang guru honorer, yang saat ini juga mengajar di sekolah lain, tepatnya di SMK TI Kromengan dan SMK Muhammadiyah 05 Kepanjen. Beliau menjelaskan situasi pembelajaran yang dialami yaitu, siswa sulit berkonsentrasi saat dalam kelas. Perlu terus menegur agar siswa mau mendengarkan dan memberikan perhatiannya pada guru saat mengajar. Setelah dijelaskan suatu materi pelajaran, dan ditanya apakah mereka memahami pelajaran, sebagian mengaku tidak paham, namun saat dijelaskan ulang oleh guru, mereka menolak dan mengajak guru mengalihkan topik pembicaraan. WL menyatakan bahwa dia cukup dekat dengan siswa, sehingga sering anak didiknya menceritakan permasalahan pribadi mereka kepada WL.

Berbeda dengan yang dialami oleh partisipan UM yang merupakan seorang guru senior dengan pengalaman mengajar 22 tahun. Beliau mulai mengajar di SMP Dharma Wanita 09 Kromengan sejak tahun 2000. Saat ini beliau mengampu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Pendidikan Agama Islam. Selama pembelajaran, UM juga menemukan siswa yang kurang kondusif seperti jarang mengumpulkan tugas, tidak mau memperhatikan pelajaran, bermain HP dan keluar masuk kelas tanpa ijin. Namun, beliau mempunyai cara tersendiri agar siswanya mau patuh dan tertib, yakni dengan cara mengancam siswa akan

memberikan nilai yang jelek dan akan membanting HP siswa, jika terus bermain HP saat dalam pembelajaran. Cara ini, dinilai efektif bagi beliau, karena dengan begitu, siswa mau mendengarkan pelajaran dan menyembunyikan HP mereka saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan fenomena yang tampak pada siswa kelas VIII di SMP Dharma Wanita 09 Kromengan diatas, menunjukkan adanya indikasi terjadinya fenomena *learning loss*. *Learning loss* merupakan suatu kondisi dimana peserta didik atau siswa kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik secara umum maupun khusus yang disebabkan oleh suatu kondisi tertentu, yang dalam hal ini adalah pandemi Covid 19 (Cerelia, dkk, 2021). Dalam dunia pendidikan fenomena *learning loss* sangat perlu diwaspadai, karena dapat berakibat pada hasil belajar siswa yang tidak optimal. Selain mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan siswa dalam hal akademis, *learning loss* juga mencangkup perubahan sikap dan perilaku siswa selama menerima pembelajaran. Perilaku siswa yang dimaksud adalah, perilaku kesopanan, perilaku disiplin, dan lain sebagainya, yang biasanya dapat dibentuk oleh guru selama pembelajaran.

Learning loss akibat pandemi Covid-19 dirasakan di seluruh dunia. Hal ini disebabkan penerapan sistem pendidikan jarak jauh (PJJ) yang dinilai tidak efisien karena banyak permasalahan pada sistem pembelajaran, terbatasnya interaksi antara guru dan siswa, interaksi antar siswa, permasalahan dalam proses pembelajaran, kurangnya interaksi antara guru dan guru. Kurangnya konsentrasi dan asimilasi siswa terhadap bahan ajar yang diberikan (Cerelia, dkk, 2021). Kuhfeld (dalam Firmansyah dan Chalimi, 2021) berpendapat bahwa, proses pembelajaran mempengaruhi prestasi, hasil dan motivasi belajar siswa. Sehingga

jika pembelajaran tidak dilakukan secara efektif, maka kemampuan akademis peserta didik akan anjlok.

Proses pembelajaran tidak bisa dipisahkan dengan guru sebagai pelaksana dari kegiatan pembelajaran tersebut. Wijaya (dalam Amalia, 2020) menjelaskan tentang tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru, tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan ilmu pengetahuan saja, melainkan juga pendidikan karakter, nilai-nilai dan sebagai model bagi anak didiknya. Seorang guru juga harus bertanggungjawab atas hasil kegiatan belajar anak didiknya melalui interaksi belajar mengajar. Harjali, dkk (2016) menyatakan bahwa lingkungan belajar dapat mempengaruhi pencapaian prestasi akademik dan non akademik. Dimana semakin kondusif lingkungan belajar semakin tinggi juga keberhasilan belajar. Guru, dituntut untuk bisa menghadirkan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik, agar mendapatkan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa, guru diwajibkan untuk bisa menghadirkan lingkungan belajar yang kondusif dalam kondisi apapun dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh anak didiknya.

Babo (2017) menyatakan bahwa pencapaian suatu kualitas dalam dunia pendidikan di setiap sekolah sangat berkaitan dengan gurunya. Oleh karena itu, diperlukan sikap profesional guru untuk bisa meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Untuk mencapai perubahan kompetensi profesionalisme guru ini dapat dimulai dari perubahan atau pembentukan sikap guru, keyakinan dan persepsi. Sehingga dapat dikatakan bahwa sikap guru sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar siswa. Allport (dalam Babo 2017) mendefinisikan sikap sebagai keadaan mental dan syaraf dari kesiapan yang diatur mengenai

pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau berarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Dimana apabila seseorang mempunyai sikap yang positif terhadap suatu hal, maka dia akan memberikan upaya-upaya dalam bentuk respon yang positif juga kepada suatu objek. Sehingga apabila seorang guru mempunyai sikap yang baik mengenai peserta didik, maka guru akan berupaya untuk mendidik dan mengajar anak didiknya dengan bersungguh-sungguh.

Apabila dikaitkan dengan fenomena *learning loss*, maka gurulah yang bertanggung jawab untuk menghadirkan atau membenahi segala dampak negatif yang disebabkan oleh adanya penerapan PJJ ini. Sehingga siswa akan mampu beradaptasi dan dapat mencapai tujuan belajarnya. Fenomena *learning loss* kebanyakan memang terjadi saat pembelajaran jarak jauh (PJJ), namun pada kenyataannya saat sudah dilaksanakan pembelajaran tatap muka secara langsung, fenomena *learning loss* masih dijumpai. Seperti halnya yang terjadi pada siswa kelas VIII di SMP Dharma Wanita 09 Kromengan, yang meskipun sudah melakukan pembelajaran tatap muka secara langsung, masih ditemukan siswa dengan indikasi mengalami *learning loss*.

Berdasarkan paparan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang bagaimana guru menyikapi siswa yang mengalami *learning loss* selama pembelajaran tatap muka secara langsung di SMP Dharma Wanita 09 Kromengan, serta faktor apa saja yang melatarbelakangi munculnya sikap tersebut.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk memberikan batasan kepada peneliti agar tidak terjebak oleh banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Fokus dalam

penelitian ini adalah sikap guru terhadap siswa yang mengalami *learning loss* selama pembelajaran tatap muka langsung di SMP Dharma Wanita 09 Kromengan.

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sikap guru terhadap siswa yang mengalami *learning loss* di SMP Dharma Wanita 09 Kromengan, selama pembelajaran tatap muka secara langsung?
2. Apa faktor yang melatarbelakangi sikap guru terhadap siswa yang mengalami *learning loss* di SMP Dharma Wanita 09 Kromengan, selama pembelajaran tatap muka secara langsung?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan secara mendalam mengenai bagaimana guru di SMP Dharma Wanita 09 Kromengan menyikapi siswa yang mengalami *learning loss* selama pembelajaran tatap muka langsung di masa pandemi Covid-19, serta faktor apa saja yang melatarbelakangi munculnya sikap tersebut.

2. Manfaat

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan penelitian terkait fenomena *learning loss* yang terjadi di Indonesia, sebagai dampak dari pandemi covid-19. Selain itu, juga menyumbang teori dalam bidang psikologi pendidikan dan bidang psikologi sosial, mengingat kajian dalam

penelitian ini membahas mengenai sikap manusia. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran kepada pembaca mengenai sikap guru di SMP Dharma Wanita 09 Kromengan terhadap siswa yang mengalami *learning loss* selama pembelajaran tatap muka secara langsung, serta faktor yang melatarbelakangi munculnya sikap tersebut.

b. Manfaat praktis

1) Bagi Guru

Hasil penelitian kualitatif memang tidak dapat digeneralisasikan, namun, hasil penelitian ini, diharapkan bisa memberikan wawasan kepada para guru mengenai bagaimana sikap guru di SMP Dharma Wanita 09 Kromengan dalam menghadapi siswa yang mengalami *learning loss* selama pembelajaran tatap muka langsung. Strategi yang digunakan guru di SMP Dharma Wanita 09 Kromengan, dapat dijadikan bahan masukan kepada para guru yang mungkin mengalami masalah serupa, maupun dijadikan bahan evaluasi terhadap kemungkinan berhasil atau tidaknya strategi tersebut untuk menangani siswa yang mengalami *learning loss*.

Begitu juga bagi guru di SMP Dharma Wanita 09 Kromengan, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai gambaran daripada sikap mereka apabila dikaitkan dengan teori-teori di bidang psikologi, yang akhirnya bisa menambah pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan refleksi serta evaluasi terkait sikap yang dilakukan kepada siswa.

2) Bagi Calon Guru

Bagi mahasiswa atau calon guru, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran tentang karakteristik siswa jaman sekarang dan tantangan seorang guru dalam menghadapi fenomena *learning loss*, sehingga kelak saat mereka akan menjadi guru, sudah mempersiapkan hal tersebut.

3) Bagi SMP Dharma Wanita 09 Kromengan

Hasil penelitian ini, diharapkan bisa memberikan masukan pada sekolah mengenai bagaimana kondisi siswa yang mengalami *learning loss* sebagai dampak pandemi covid 19, dan bagaimana guru menyikapi hal tersebut. Dengan adanya gambaran tersebut, pihak sekolah diharapkan dapat membuat kebijakan atau sistem pembelajaran yang sesuai untuk dilakukan pada siswa tersebut.

E. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Dalam proses menyusun penelitian ini, peneliti menegaskan bahwa penelitian ini masih belum ada yang meneliti sebelumnya. Namun, dalam pencarian sumber referensi, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas topik permasalahan yang sama yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Jessica Jesslyn Cerelia, dan kawan-kawan yang berasal dari departemen statistika Universitas Padjadjaran, pada tahun 2021 dengan judul "*Learning Loss* Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak pandemi Covid-19 terhadap dunia pendidikan khususnya hilangnya kesempatan belajar individu di Indonesia dan potensi penurunan keterampilan, pengetahuan dan kemampuan dalam hasil belajar. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif

kualitatif dengan menggunakan sumber data sekunder dari berbagai sumber yang sesuai dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini berupa gambaran mengenai fenomena *learning loss* yang terjadi sebagai dampak pembelajaran jarak jauh, sangat mengancam bagi hasil belajar siswa. Daerah yang beresiko terdampak *learning loss* paling tinggi adalah daerah 3T (Terluar, terdepan dan tertinggal).

Penelitian yang dilakukan oleh Riski Sovayunanto yang berasal dari Universitas Borneo Tarakan, pada tahun 2022 yang berjudul "*Learning Loss Dan Faktor-Faktor Penyebab Di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa banyak siswa SMP yang mengalami gangguan akademik di Kalimantan Utara dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya penurunan akademik tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Dengan sampel penelitian berjumlah 610 siswa SMP di Kalimantan Utara. Hasil dari penelitian ini, ditemukan sebanyak 111 siswa teridentifikasi *learning loss*, kemudian sebanyak 408 siswa beresiko besar mengalami *learning loss* dan sisanya 91 siswa tidak mengalami *learning loss*.

Penelitian oleh Sartika Ayu dan Nurafni (Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka) pada tahun 2022 yang berjudul "*Dinamika Learning Loss Materi KPK dan FPB di Masa Kebiasaan Baru*". Penelitian ini mengambil subjek siswa kelas IV Sekolah Dasar di SDN Rawa Nuaya 03 Pagi, dengan jumlah sampel 30 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus kualitatif untuk mengetahui perubahan kehilangan belajar dokumen KPK dan FPB dalam rutinitas baru (pembelajaran tatap muka terbatas) pada siswa kelas 4 SD. Hasil kajian menunjukkan bahwa siswa mengalami *learning loss* dalam proses membiasakan diri dengan rutinitas baru,

terutama pada materi ajar KPK dan FPB, meski tidak terlalu banyak dibandingkan dengan kondisi saat pandemi Covid-19.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang fenomena *learning loss*, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaannya terdapat pada pokok permasalahan yang dikaji, yakni fenomena *learning loss* sebagai dampak pandemi covid 19. Namun, ada beberapa hal yang membedakan. Pertama, terletak pada situasi pembelajaran. Pada penelitian sebelumnya, situasi pembelajaran masih menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan sistem pembelajaran tatap muka terbatas, sedangkan pada penelitian ini juga ditemukan fenomena *learning loss* selama pembelajaran tatap muka secara langsung dan 100%. Kedua, fokus penelitian pada setiap penelitian terdahulu berbeda-beda, ada yang meneliti tentang gambaran fenomena, faktor yang mempengaruhi, dan identifikasi fenomena *learning loss*. Pada penelitian ini berfokus pada, bagaimana sikap guru terhadap fenomena *learning loss* yang dialami siswa selama pembelajaran tatap muka secara langsung. Ketiga, perbedaan pada subjek penelitian, dimana dalam penelitian ini mengambil subjek dari pihak guru sebagai seseorang yang bertanggung jawab untuk memimpin kegiatan pembelajaran di sekolah.